

## Dinamika Perkembangan Ilmu Komunikasi dari Masa ke Masa

Neyza Nur Eisyah Agisti<sup>1</sup>, Revalya Rahma Putri<sup>2</sup>, Alvin Faiz Adzikra<sup>3</sup>, Rakha Razeva Abhipraya<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [neyzanea28@gmail.com](mailto:neyzanea28@gmail.com)<sup>1</sup>, [putrirevalya@gmail.com](mailto:putrirevalya@gmail.com)<sup>2</sup>, [231340043.alvin@uinbanten.ac.id](mailto:231340043.alvin@uinbanten.ac.id)<sup>3</sup>, [rakha.razeva@gmail.com](mailto:rakha.razeva@gmail.com)<sup>4</sup>

### Informasi

### Abstract

Volume : 2  
Nomor : 6  
Bulan : Juni  
Tahun : 2025  
E-ISSN : 3062-9624

*This study aims to describe the dynamics of the development of communication science from the pre-modern era to the digital era. In the process, this study uses a descriptive qualitative approach with a library study method, which focuses on the study of scientific and historical literature. The results of the study show that communication has undergone significant transformation along with the development of technology, social change, and the development of science. Starting from symbolic and oral communication in the pre-modern era, then developing into written and printed communication in the classical to early modern eras, then experiencing strengthening as a scientific discipline in the 20th century, and finally entering the phase of digital communication which is interactive and global. This study also found that each period has unique characteristics that influence the way humans convey messages, build relationships, and shape meaning. This finding is important for understanding how communication is not only a technical activity, but also a socio-cultural process that continues to evolve. By understanding the historical trajectory of communication, it is hoped that critical awareness will emerge regarding the role of communication in shaping civilization.*

**Keywords :** communication, history of communication, digital era

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika perkembangan ilmu komunikasi dari era pramodern hingga era digital. Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, yang berfokus pada kajian literatur ilmiah dan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi mengalami transformasi signifikan seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Dimulai dari komunikasi simbolik dan lisan pada masa pramodern, lalu berkembang ke komunikasi tulisan dan cetak pada era klasik hingga modern awal, kemudian mengalami penguatan sebagai disiplin ilmu pada abad ke-20, dan akhirnya memasuki fase komunikasi digital yang bersifat interaktif dan global. Penelitian ini juga menemukan bahwa setiap periode memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara manusia menyampaikan pesan, membangun relasi, dan membentuk makna. Temuan ini penting untuk memahami bagaimana komunikasi tidak hanya sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai proses sosial-kultural yang terus berevolusi. Dengan memahami lintasan sejarah komunikasi, diharapkan muncul kesadaran kritis terhadap peran komunikasi dalam membentuk peradaban.*

**Kata Kunci :** komunikasi, sejarah komunikasi, era digital

## **A. PENDAHULUAN**

Ilmu komunikasi merupakan bidang kajian yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Sejak manusia mulai hidup berkelompok, komunikasi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial. Namun, pemahaman ilmiah terhadap proses komunikasi baru mulai dikembangkan secara sistematis pada masa-masa tertentu dalam sejarah. Artikel ini akan mengulas dinamika perkembangan ilmu komunikasi dari masa pramodern, modern, hingga era digital saat ini, untuk menunjukkan bagaimana ilmu ini berevolusi mengikuti kebutuhan dan teknologi masyarakat. (Wibowo & Ayuningtyas, 2024)

Pada masa pramodern (sebelum abad ke-15), komunikasi masih bersifat sederhana dan terbatas pada komunikasi verbal dan nonverbal dalam kehidupan sehari-hari. Manusia prasejarah menggunakan gambar di dinding gua (pictograph), gerakan tubuh, dan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan. Saat tulisan mulai ditemukan oleh peradaban Mesopotamia dan Mesir Kuno, komunikasi mulai dicatat, dan berkembang menjadi alat penting dalam penyebaran informasi, hukum, dan agama. (Waluyo, 2021)

Memasuki era klasik (abad ke-5 SM hingga abad ke-5 M), ilmu komunikasi mulai mendapat perhatian serius dari para filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles. Aristoteles, misalnya, menyusun teori retorika yang menekankan pentingnya ethos (karakter pembicara), pathos (emosi audiens), dan logos (logika argumen). Pada masa ini, komunikasi lebih banyak dikaji dalam konteks politik, pendidikan, dan filsafat, terutama untuk kepentingan orasi di ruang publik.

Selanjutnya, dalam masa pertengahan (abad ke-5 hingga abad ke-15), fokus komunikasi bergeser ke arah penyebaran agama dan kekuasaan. Gereja Katolik di Eropa memonopoli alat komunikasi massa seperti manuskrip dan simbol keagamaan. Di dunia Islam, ilmuwan seperti Al-Farabi dan Al-Ghazali juga menulis tentang cara penyampaian pesan dalam dakwah dan pendidikan. Namun, pada masa ini, ilmu komunikasi belum berdiri sebagai disiplin ilmu tersendiri. Perkembangan signifikan terjadi pada masa modern awal (abad ke-15 hingga abad ke-19) setelah penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15. Penemuan ini memicu revolusi dalam penyebaran informasi. Surat kabar mulai bermunculan, dan komunikasi massa menjadi mungkin. Perkembangan ini memperkuat peran komunikasi dalam pembentukan opini publik, terutama dalam peristiwa besar seperti Reformasi Gereja dan Revolusi Industri.

Memasuki abad ke-20, ilmu komunikasi berkembang menjadi disiplin akademik yang mapan. Perang Dunia I dan II memperlihatkan pentingnya propaganda dan komunikasi

massa, yang kemudian dikaji secara ilmiah oleh para peneliti seperti Harold Lasswell, dengan model komunikasinya yang terkenal: "Who says what in which channel to whom with what effect?" Muncul pula teori-teori komunikasi lain seperti Teori Jarum Hipodermik, Teori Agenda Setting, dan Teori Difusi Inovasi. (Surya & Syahti, 2024)

Periode akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21 menjadi masa transformasi besar dalam ilmu komunikasi. Munculnya televisi, internet, dan teknologi digital membawa perubahan besar pada pola komunikasi. Teori komunikasi pun berkembang mengikuti perkembangan media baru, dengan perhatian khusus pada interaktivitas, globalisasi, dan budaya digital. Konsep-konsep seperti komunikasi lintas budaya, media konvergensi, dan komunikasi virtual menjadi bahan kajian penting. (Subhan & Rori, 2024)

Kini, di era digital dan media sosial (2000-an hingga sekarang), komunikasi menjadi lebih cepat, terbuka, dan partisipatif. Individu bisa menjadi produsen sekaligus konsumen informasi. Ilmu komunikasi kini tidak hanya mengkaji pesan satu arah, tetapi juga komunikasi dua arah bahkan multiarah dalam jaringan (*networked communication*). Tantangan baru pun muncul, seperti hoaks, etika digital, dan privasi data. Oleh karena itu, kajian ilmu komunikasi terus berkembang mengikuti dinamika zaman yang terus berubah.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan perkembangan ilmu komunikasi dari era pramodern hingga era digital secara komprehensif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik kajian yang menitikberatkan pada pemahaman konteks historis, sosial, dan kultural dalam perjalanan komunikasi manusia dari waktu ke waktu. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan lainnya yang membahas teori, model, serta praktik komunikasi dari masa ke masa. Sumber-sumber tersebut dikaji secara kritis untuk menggali perubahan paradigma, peran teknologi, serta dampaknya terhadap masyarakat. Analisis data dilakukan secara interpretatif, dengan cara mengklasifikasikan perkembangan komunikasi ke dalam periode waktu tertentu, lalu menjelaskan karakteristik, tokoh utama, media yang digunakan, serta dinamika sosial-budaya yang mempengaruhinya. Peneliti berupaya menghadirkan narasi kronologis yang sistematis agar pembaca memahami keterkaitan antarperiode perkembangan ilmu komunikasi. Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menyajikan data historis, tetapi juga menyoroti evolusi konsep dan praktik

komunikasi sebagai bagian dari refleksi ilmiah terhadap bagaimana komunikasi berkembang sebagai ilmu dan praktik sosial sepanjang sejarah umat manusia.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Komunikasi pada Era Pramodern dan Klasik

Perkembangan komunikasi manusia dimulai jauh sebelum adanya alat komunikasi modern. Pada era pramodern, yaitu masa sebelum ditemukannya sistem tulisan, manusia menggunakan bentuk-bentuk komunikasi sederhana untuk bertahan hidup dan menjalin hubungan sosial. Komunikasi dilakukan secara nonverbal, seperti melalui gerakan tangan, ekspresi wajah, suara alamiah (seperti teriakan atau siulan), serta simbol-simbol visual. Contoh paling awal adalah lukisan dinding gua di Lascaux, Prancis, yang berusia lebih dari 17.000 tahun. Lukisan tersebut diyakini sebagai bentuk komunikasi visual yang menggambarkan kegiatan berburu atau kepercayaan spiritual. (Sari, 2022)

Seiring berkembangnya peradaban, manusia mulai menciptakan sistem tulisan. Bangsa Sumeria di Mesopotamia menciptakan huruf paku (cuneiform) sekitar tahun 3200 SM, yang digunakan untuk mencatat transaksi ekonomi dan hukum. Sementara itu, bangsa Mesir mengembangkan hieroglif, yang digunakan untuk menulis tentang raja, dewa, dan peristiwa penting di kuil dan makam. Bentuk komunikasi ini masih terbatas pada kaum elit seperti pendeta, bangsawan, atau juru tulis, dan berfungsi sebagai sarana untuk mengatur kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. (Hutagalung, 2013)

Memasuki era klasik, terutama di wilayah Yunani dan Romawi kuno (sekitar abad ke-5 SM hingga abad ke-5 M), komunikasi mulai berkembang dalam bentuk yang lebih kompleks. Komunikasi lisan tidak hanya untuk kebutuhan harian, tetapi juga untuk keperluan politik, pendidikan, dan hukum. Di sinilah muncul konsep retorika, yaitu seni berbicara di depan umum secara persuasif dan logis. Tokoh penting dalam pengembangan teori retorika adalah Aristoteles, seorang filsuf Yunani yang menulis karya berjudul *Rhetoric*. Ia memperkenalkan tiga unsur penting dalam komunikasi persuasif, yaitu ethos (kredibilitas pembicara), pathos (emosi audiens), dan logos (logika argumen).

Salah satu contoh penerapan retorika pada masa klasik dapat dilihat dalam pidato politik di Agora (lapangan umum) di kota Athena. Di sana, warga negara laki-laki berdiskusi dan berdebat mengenai hukum dan kebijakan negara. Retorika juga digunakan dalam pendidikan para calon pemimpin, yang dilatih untuk berbicara dengan logika yang kuat dan

gaya yang meyakinkan. Di Roma, orator seperti Cicero juga dikenal karena kemampuannya menyampaikan pidato yang mempengaruhi publik dan pejabat negara.

Dengan demikian, pada era pramodern dan klasik, komunikasi telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia, meskipun masih dilakukan dalam bentuk yang terbatas. Komunikasi bukan hanya sebagai alat tukar informasi, tetapi juga sebagai sarana pengaruh, pembentukan opini, dan pengendalian sosial dalam masyarakat yang terus berkembang. Warisan dari era ini, terutama konsep retorika, masih menjadi dasar dalam studi komunikasi modern hingga saat ini. (Erlinnawati & Purwanto, 2024)

### **Komunikasi pada Masa Pertengahan dan Modern Awal**

Masa Pertengahan (abad ke-5 hingga abad ke-15) ditandai dengan dominasi institusi agama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal komunikasi. Di Eropa, Gereja Katolik memiliki peran sentral dalam mengontrol penyebaran informasi. Karena sebagian besar masyarakat saat itu belum bisa membaca, komunikasi dilakukan secara visual dan simbolik. Misalnya, lukisan dinding gereja, patung-patung kudus, dan jendela kaca berwarna di katedral berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada umat. Komunikasi bersifat satu arah, dari pihak gereja kepada umat, dan ditujukan untuk memperkuat pengaruh spiritual dan politik gereja.

Di dunia Islam, komunikasi juga berkembang, namun lebih didorong oleh semangat keilmuan. Para ulama dan cendekiawan Muslim seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun menggunakan komunikasi lisan dan tulisan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Kitab-kitab klasik ditulis dalam bahasa Arab dan disalin secara manual, kemudian diajarkan dari guru ke murid dalam halaqah (lingkaran belajar). Contoh penting adalah penggunaan khat (kaligrafi Arab) sebagai sarana komunikasi visual yang indah dan bermakna, baik dalam kitab suci Al-Qur'an maupun karya-karya ilmiah. Namun, komunikasi pada masa pertengahan ini belum bersifat massal dan masih terbatas pada kalangan tertentu, seperti tokoh agama, raja, atau ilmuwan. Informasi masih sulit diakses oleh rakyat biasa, dan proses penyebarannya lambat karena ketergantungan pada manuskrip yang ditulis tangan. Hal ini menyebabkan penyebaran ilmu dan gagasan bersifat terbatas dan tersentralisasi, sehingga belum ada kebebasan komunikasi sebagaimana di era modern. (Dewi, 2024)

Perubahan besar terjadi pada masa modern awal, terutama setelah ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg sekitar tahun 1440. Penemuan ini menjadi tonggak sejarah penting dalam dunia komunikasi, karena memungkinkan produksi buku dalam jumlah besar dengan waktu yang lebih singkat dan biaya yang lebih murah. Salah satu buku pertama yang

dicetak adalah Alkitab Gutenberg, yang membuka akses lebih luas terhadap teks-teks keagamaan, termasuk kepada masyarakat awam.

Dengan adanya mesin cetak, surat kabar, pamflet, dan buku mulai diproduksi secara massal. Hal ini memicu Reformasi Gereja yang dipimpin oleh Martin Luther, di mana ide-ide reformasi dicetak dan disebarakan ke berbagai wilayah. Komunikasi mulai digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial dan keagamaan, serta membentuk opini publik. Ini menjadi bukti bahwa teknologi komunikasi memiliki kekuatan besar dalam mengubah struktur sosial dan keagamaan masyarakat. (Andzani & Irwansyah, 2023)

Di samping itu, munculnya surat kabar pertama di Eropa, seperti *Relation aller Fürnemmen und gedenckwürdigen Historien* (1605), menjadi awal dari komunikasi massa yang lebih terstruktur. Surat kabar tidak hanya menyampaikan informasi tentang peristiwa, tetapi juga mulai membentuk narasi politik dan ekonomi. Komunikasi tidak lagi bersifat satu arah dari penguasa ke rakyat, tetapi mulai memungkinkan interaksi dua arah melalui opini publik dan ruang diskusi.

Dengan demikian, masa pertengahan hingga modern awal menunjukkan pergeseran besar dalam pola komunikasi: dari komunikasi simbolik yang terbatas dan elitis menjadi komunikasi yang lebih terbuka dan luas berkat teknologi cetak. Periode ini membuktikan bahwa perkembangan alat komunikasi sangat mempengaruhi dinamika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Ilmu komunikasi mulai terlihat sebagai bidang penting yang tidak hanya berkaitan dengan pesan, tetapi juga struktur kekuasaan dan pengaruh ideologi.

### **Komunikasi sebagai Disiplin Ilmu pada Abad ke-20**

Memasuki abad ke-20, komunikasi mulai dipelajari secara sistematis dan ilmiah. Perkembangan teknologi dan situasi politik global, seperti Perang Dunia I dan II, menjadi pemicu lahirnya minat besar terhadap studi komunikasi. Saat itu, propaganda digunakan secara intensif untuk membentuk opini publik dan memengaruhi sikap masyarakat terhadap perang. Hal ini memunculkan kebutuhan untuk memahami bagaimana pesan dapat mempengaruhi manusia secara psikologis dan sosial. Salah satu tokoh penting dalam awal perkembangan ilmu komunikasi adalah Harold D. Lasswell, seorang ilmuwan politik Amerika. Ia merumuskan model komunikasi sederhana namun sangat berpengaruh, yaitu *Who says what in which channel to whom with what effect* (Siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan dampak apa). Model ini menjadi dasar dalam memahami unsur-unsur komunikasi: pengirim pesan, isi pesan, media, penerima, dan efek. Model ini banyak digunakan dalam analisis komunikasi massa seperti iklan, kampanye politik, dan berita.

Selain Lasswell, tokoh lain yang sangat berpengaruh adalah Paul Lazarsfeld, yang meneliti tentang pengaruh media terhadap masyarakat. Dalam studinya mengenai pemilu di Amerika Serikat, ia menemukan bahwa media tidak langsung memengaruhi masyarakat luas, tetapi melalui perantara yang disebut *opinion leader*. Temuan ini melahirkan teori two-step flow of communication, yaitu bahwa pesan media memengaruhi individu melalui tokoh-tokoh opini yang dipercaya dalam komunitas. Ini menjelaskan mengapa pesan media tidak selalu efektif secara langsung, tetapi sangat bergantung pada jaringan sosial penerimanya.

Perkembangan ilmu komunikasi juga didorong oleh kemajuan teknologi penyiaran seperti radio dan televisi. Media ini memungkinkan komunikasi massa berlangsung secara simultan dan menjangkau audiens yang sangat luas. Pada saat inilah muncul kekhawatiran tentang pengaruh media terhadap perilaku dan nilai masyarakat, sehingga para peneliti mulai melakukan kajian empirik mengenai dampak tayangan terhadap anak-anak, remaja, dan kelompok rentan. Komunikasi tidak lagi dipandang sekadar proses teknis, tetapi sebagai fenomena sosial yang kompleks dan dinamis. (Ali, 2023)

Di dunia akademik, komunikasi mulai diakui sebagai disiplin ilmu tersendiri. Pada tahun 1940-an dan 1950-an, banyak universitas di Amerika Serikat membuka program studi komunikasi, seperti di University of Illinois dan Stanford University. Seiring waktu, kurikulum komunikasi pun berkembang, mencakup berbagai cabang seperti komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi, komunikasi massa, komunikasi politik, dan komunikasi antarbudaya. Ini menunjukkan bahwa ilmu komunikasi bukan bidang sempit, melainkan interdisipliner dan multidimensi.

Salah satu tokoh yang turut memantapkan komunikasi sebagai bidang akademik adalah Wilbur Schramm, yang sering disebut sebagai "Bapak Ilmu Komunikasi". Ia mendirikan lembaga penelitian komunikasi dan menulis banyak buku yang menjadi rujukan dasar dalam studi komunikasi. Schramm menggabungkan pendekatan dari psikologi, sosiologi, dan linguistik untuk membangun fondasi teoritis ilmu komunikasi modern. Salah satu kontribusinya adalah model komunikasi yang menekankan pentingnya umpan balik (feedback) sebagai ciri komunikasi dua arah. (Alamsyah et al., 2021)

Dengan demikian, abad ke-20 menjadi masa penting bagi kematangan ilmu komunikasi sebagai disiplin akademik yang berdiri sendiri. Komunikasi tidak lagi sekadar dipahami sebagai keterampilan praktis berbicara atau menulis, melainkan sebagai proses sosial yang melibatkan struktur makna, kekuasaan, budaya, dan teknologi. Studi komunikasi pun

berkembang mengikuti perubahan zaman dan menjadi alat penting dalam memahami perilaku manusia, hubungan sosial, serta dinamika masyarakat modern.

### **Komunikasi di Era Digital dan Media Sosial**

Memasuki abad ke-21, dunia mengalami perubahan besar dalam pola komunikasi dengan hadirnya era digital. Digitalisasi membawa transformasi teknologi informasi yang sangat cepat, terutama melalui internet. Internet memungkinkan komunikasi berlangsung secara real-time, tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini menjadikan komunikasi lebih cepat, interaktif, dan bersifat global. Di era ini, setiap individu memiliki peluang untuk menjadi produsen maupun konsumen informasi melalui perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan komputer.

Salah satu ciri utama komunikasi digital adalah interaktivitas. Berbeda dengan komunikasi tradisional yang cenderung satu arah, komunikasi digital memungkinkan adanya dialog dua arah bahkan banyak arah (multidirectional). Contoh nyata adalah dalam media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter (sekarang X), dan TikTok. Pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga bisa langsung memberikan tanggapan, komentar, atau menyebarkan ulang informasi tersebut kepada jaringan mereka. Ini mengubah dinamika komunikasi publik menjadi lebih partisipatif dan demokratis.

Komunikasi di era digital juga ditandai dengan kemunculan user-generated content (UGC), yaitu konten yang dibuat dan disebar oleh pengguna internet. Fenomena ini memperlihatkan bahwa otoritas komunikasi tidak lagi sepenuhnya berada di tangan lembaga media besar, tetapi telah bergeser ke tangan masyarakat umum. Siapa saja bisa menjadi influencer, vlogger, podcaster, atau jurnalis warga (citizen journalist). Sebagai contoh, seorang remaja di desa bisa mendapatkan jutaan penonton lewat video TikTok yang menarik, tanpa harus melalui media tradisional. (Ahmad, 2023)

Namun, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan baru, terutama dalam hal validitas informasi dan etika komunikasi. Media sosial sering kali menjadi tempat berkembangnya hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi opini. Informasi yang viral belum tentu benar, dan sering kali menimbulkan disinformasi yang merugikan masyarakat. Oleh karena itu, literasi digital menjadi sangat penting, agar masyarakat tidak hanya bisa menggunakan media digital, tetapi juga mampu memverifikasi informasi dan berkomunikasi secara etis.

Dari sisi akademik, komunikasi digital telah menjadi bidang kajian tersendiri yang sangat dinamis. Para peneliti mempelajari bagaimana algoritma media sosial membentuk

ruang publik baru, bagaimana identitas digital dikonstruksi, serta bagaimana komunikasi berubah dalam dunia yang serba cepat dan berjejaring. Misalnya, konsep echo chamber dan filter bubble menunjukkan bagaimana media sosial bisa membuat seseorang terkurung dalam pandangan tertentu karena algoritma hanya menampilkan konten yang disukai pengguna, sehingga mengurangi keberagaman informasi. (Adiprasetio, 2023)

Selain itu, komunikasi organisasi dan bisnis juga mengalami perubahan besar akibat digitalisasi. Banyak perusahaan mengandalkan komunikasi digital untuk pemasaran, layanan pelanggan, hingga branding. Strategi komunikasi kini menuntut kehadiran aktif di media sosial dan pemanfaatan big data untuk memahami perilaku konsumen. Bahkan dalam dunia pendidikan dan pemerintahan, komunikasi digital menjadi sarana utama untuk menyampaikan informasi, mengadakan diskusi daring, dan menyusun kebijakan publik yang responsif.

Dengan demikian, komunikasi di era digital dan media sosial membuka ruang baru yang sangat luas bagi pertukaran informasi, ekspresi diri, dan pembangunan jaringan sosial. Namun, perkembangan ini juga menuntut tanggung jawab yang lebih besar dari setiap individu untuk menggunakan media secara cerdas dan bijak. Era digital bukan hanya tentang teknologi, tetapi tentang bagaimana manusia berkomunikasi, membentuk makna, dan membangun relasi dalam dunia yang terus berubah.

**Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Komunikasi di Era Digital**

<b>Kelebihan</b>	<b>Kekurangan</b>
Akses informasi yang cepat dan luas.	Rentan terhadap penyebaran hoaks dan informasi palsu.
Komunikasi dapat dilakukan secara real-time tanpa batas geografis.	Munculnya polarisasi opini dan echo chamber.
Setiap individu dapat menjadi produsen informasi (user-generated content).	Privasi mudah terganggu dan data pengguna sering disalahgunakan.
Meningkatkan partisipasi publik dan demokratisasi komunikasi.	Adiksi terhadap media sosial dan dampak negatif pada kesehatan mental.
Media sosial sebagai sarana membangun jaringan dan personal branding.	Kurangnya etika dalam berkomunikasi digital seperti ujaran kebencian.

#### D. KESIMPULAN

Perkembangan ilmu komunikasi menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekadar pertukaran pesan, tetapi merupakan bagian integral dari dinamika peradaban manusia. Dari komunikasi lisan dan simbolik di masa pramodern, hingga komunikasi digital yang canggih saat ini, manusia selalu mencari cara terbaik untuk menyampaikan gagasan, menjaga hubungan, dan membentuk struktur sosial. Setiap fase perkembangan mencerminkan bagaimana manusia beradaptasi dengan konteks zamannya.

Masa pramodern dan klasik menunjukkan pentingnya komunikasi sebagai sarana ritual, pendidikan, dan pengaruh spiritual, dengan contoh seperti lukisan dinding, cerita lisan, dan tulisan keagamaan. Selanjutnya, masa pertengahan dan modern awal memperlihatkan peran institusi dan teknologi cetak dalam menyebarkan pesan secara lebih sistematis dan massal. Ini menjadi dasar terbentuknya ruang publik modern dan kesadaran kolektif.

Pada abad ke-20, komunikasi diakui sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, didorong oleh perkembangan teori, penelitian empiris, serta kebutuhan praktis di bidang politik, militer, dan media massa. Tokoh-tokoh seperti Harold Lasswell, Paul Lazarsfeld, dan Wilbur Schramm menjadi pionir dalam merumuskan konsep-konsep dasar ilmu komunikasi yang masih relevan hingga kini.

Memasuki era digital, komunikasi mengalami percepatan dan demokratisasi. Media sosial mengubah wajah komunikasi menjadi lebih terbuka, partisipatif, dan berdaya sebar luas. Namun, tantangan baru juga muncul, seperti penyebaran hoaks dan krisis etika digital. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan teori komunikasi sangat penting agar masyarakat dapat menghadapi perkembangan teknologi informasi dengan bijak dan bertanggung jawab.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetyo, J. (2023). Perkembangan, Dinamika, dan Tren Penelitian Jurnalisme di Indonesia Periode 2001-2020. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 77-92. <https://doi.org/10.37715/calathu.v4i2.3176>
- Ahmad, A. (2021). *Dinamika Komunikasi Islami di Media Online*.
- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (n.d.). *TRANSFORMASI MEDIA DAN DINAMIKA KOMUNIKASI DALAM ERADIGITAL : TANTANGAN DAN PELUANG ILMU KOMUNIKASI*.
- Ali, M. (2023). *Peningkatan Kompetensi Digital Marketing Melalui Pelatihan Canva Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi*.

- Andzani, D. & Irwansyah. (2023). Dinamika Komunikasi Digital: Tren, Tantangan, dan Prospek Masa Depan. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 1964–1976. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.743>
- Dewi, R. D. C. (2024). LITERATUR REVIEW: DINAMIKA KOMUNIKASI KESEHATAN DI MASA PANDEMI DAN PASCA VAKSIN COVID-19. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 206–213. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4220>
- Erlinnawati, A., & Purwanto, E. (2024). Peran Teknologi dan Komunikasi dalam Manajemen Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i4.3034>
- Hutagalung, I. (2013). *Dinamika Sistem Pers di Indonesia*.
- Sari, Y. (2022). *LITERASI MEDIA DIGITAL PADA REMAJA, DITENGAH PESATNYA PERKEMBANGAN MEDIA SOSIAL*. 8(1).
- Subhan, R., & Rori, M. A. (2024). *Peranan filsafat dan bahasa sebagai media komunikasi*. 03(03).
- Surya, E. P. A., & Syahti, M. N. (2024). *Perlunya Komunikasi Dalam Tim Kerja Remote Working: Telaah Dimensi*. 01(03).
- Waluyo, D. (2021). *DYNAMICS OF TRADITIONAL ART IN THE DIGITAL AGE*. 2(2).
- Wibowo, W., & Ayuningtyas, F. (2024). Generasi Z sebagai Konsumen Masa Depan: Karakteristik, Preferensi, dan Tantangan Baru. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 5(2), 90–99. <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2024.5.2.3937>